



Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hilda Ainissyifa

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini antara lain untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh para ahli, ruang lingkup pendidikan Islam secara terperinci, dan pendidikan karakter dipandang dari ruang lingkup pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu dengan menggambarkan teori-teori menurut para ahli tentang pendidikan karakter dan ruang lingkup pendidikan Islam. Kemudian penulis menganalisisnya untuk ditemukan persamaan dari keduanya. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa munculnya pendidikan karakter justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut menguatkan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter itu merupakan ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dan pendidikan karakter mencetak anak didik menjadi makhluk yang memiliki karakter-karakter atau nilai-nilai yang lebih baik. Pendidikan Islam dengan ruang lingkungannya yang jelas dan terperinci tidak keluar dari tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sehingga berjalan searah dengan pendidikan karakter antara lain pembentukan sifat-sifat yang baik pada setiap anak didik. Keberhasilan pendidikan Islam tidak tergantung pada baik atau tidaknya salah satu komponen pendidikan melainkan satu sama lain saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga sampailah kepada apa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: pendidikan karakter, ruang lingkup, pendidikan Islam, nilai

1 Pendahuluan

Sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau "*The Return of Character Education*" memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia (Majid & Handayani, 2012: 11).

Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah" (Mu'in, 2011: 297)

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Menurutnya, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*, dan seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Mu'in, 2011: 160).

Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius (Mu'in, 2011: 323). Dengan demikian, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut.

Dalam Undang-Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan secara umum dengan pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter/kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Hal ini menunjukkan betapa besarnya keseriusan pemerintah dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter di negara tercinta ini.

Selanjutnya diperkuat pula dengan adanya Permenag No. 2 Tahun 2008 yang di dalam latar belakang kurikulumnya dinyatakan bahwa kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diarahkan untuk menambahkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang baik, kompeten, dan cerdas dalam membangun sosial dan mewujudkan karakter

Kutipan tersebut mengisyaratkan upaya nyata dari pemerintah pada dunia pendidikan dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu berderajat tinggi dan bernilai luhur. Melalui pendidikan ini tentunya bukan hanya pada ranah Kognitif dan Psikomotorik saja yang diharapkan memiliki perubahan, akan tetapi yang paling utama adalah adanya perubahan positif pada ranah afektif. Tafsir (2010: 41) mengungkapkan bahwa pendidikan kita masih menghasilkan lulusan yang suka

menang sendiri dan memaksakan kehendak, suka narkoba dan tawuran, suka curang dan tidak punya kepekaan sosial, bahkan suka serakah dan tidak punya kepekaan sosial, termasuk juga koruptor, sehingga ini semua adalah orang yang gagal menjadi manusia sekalipun dia seorang pejabat.

Lebih lanjut Tafsir (2010: 42) memaparkan bahwa pendidikan tidak pernah selesai dan tidak akan pernah selesai dibicarakan dengan alasan, yang pertama adalah fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik. Ia menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun belum tentu ia tahu mana pendidikan yang lebih baik itu. Kemudian yang kedua, karena teori pendidikan dan teori pada umumnya selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Dan yang ketiga karena pengaruh pandangan hidup pada suatu waktu mungkin seseorang telah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sudah sesuai dengan pandangan hidupnya suatu ketika terpengaruh oleh pandangan hidup yang lain. Akibatnya berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang tadinya sudah memuaskannya. Dari ungkapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa merupakan hal yang wajar seandainya di negara kita kurikulum pendidikan selalu berubah-ubah dan selalu diperbaharui. Salah satunya adalah dengan digagasnya pendidikan karakter, kendatipun teori tersebut dikembangkan oleh seorang ilmuwan yang berasal dari Barat.

Munir (2010: xiii) menambahkan perlunya pendidikan karakter positif untuk senantiasa tumbuh tergal dan diasah, sementara sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak berkembang. Majid dan Andayani (2012: 18) menjelaskan bahwa secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Mereka juga memaparkan bahwa karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), akan tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa (Majid dan Andayani, 2012: 108).

Maka dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Karena kebanyakan dari orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah serta menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap.

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/ diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti bangsa) terutama orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan karakter merupakan “mega proyek” yang sungguh tidak mudah, membutuhkan usaha, dan energi yang tidak sedikit. Dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Masalah keteladanan ini menjadi barang langka pada masa kini dan tentu sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional (Sumantri, 2008: 57).

Majid & Andayani (2012: 58) menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan

dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Dari konsep tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat erat berkaitan dengan pendidikan Islam, bahwasanya kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran ininya tentang moral akan sangat menarik untuk dijadikan *content* dari konsep pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah *content* ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif (Majid dan Andayani, 2012: 59).

Menurut An-Nahlawi (1996: 41) pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Adapun Musthafa Al-Gulayani memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Uhbiyati, 2005: 10).

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ada keterkaitan bahkan kesamaan antara pendidikan karakter dengan pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari pilar-pilar dalam pendidikan karakter menjadi indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem tentunya memiliki ruang lingkup tersendiri yang dapat membedakannya dengan sistem-sistem yang lain. Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menem benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan (Uhbiyati, 2005: 18).

Lebih lanjut, Uhbiyati (2005: 14-15) menyebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan mendidik
- b. Anak didik
- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam
- d. Pendidik
- e. Materi pendidikan Islam
- f. Metode pendidikan Islam
- g. Evaluasi pendidikan
- h. Alat-alat pendidikan Islam
- i. Lingkungan sekitar atau *milieu* pendidikan Islam.

Ketertarikan penulis bukan pada persoalan termasyhur atau tidaknya sebuah teori. Namun di sini semangat untuk terus melakukan penelitian dalam menggali konsep-konsep terkait berhubungan dengan konsep pendidikan Islam, sehingga beberapa pertanyaan yang muncul dapat dijawab melalui deskripsi sederhana dari teori-teori tersebut, contohnya; apakah pendidikan karakter itu merupakan sesuatu hal yang baru sehingga kaum muslimin sehingga menjadi seolah-olah

kehausan akan adanya teori-teori baru dan dengan mudah menerimanya? atau mungkin pendidikan karakter itu sendiri sebenarnya telah melekat pada sistem pendidikan Islam semenjak pertama kali pendidikan Islam itu ada.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul “Pendidikan Karakter dalam Prespektif Pendidikan Islam.”

2 Pendidikan Karakter

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter ibarat “otot“, dimana “otot-otot“ karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body budler*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*) (Megawangi, 2000).

Majid dan Andayani (2012: 11) memaparkan dalam bukunya beberapa pengertian karakter menurut para ahli bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurutnya dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Hornby dan Parnwell (1972: 49) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Thomas Lickona, 1991), hal ini dapat dikaitkan dengan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan (Aneess, 2010: 99).

Para filsuf muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur’an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual (Nata, 1996: xiv).

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya (Koesoema, 2007: 22).

Majid dan Andayani (2012: 30) menyatakan bahwa Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Rasulullah Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Lebih lanjut Majid dan Andayani (2012: 31-36) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar antara lain:

1. *Moral knowing*

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu:

- a. Kesadaran moral (*moral awareness*);
- b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
- c. Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- d. Logika moral (*moral reasoning*);
- e. Kebenaran mengambil menentukan sikap (*dicision making*);
- f. Dan pengenalan diri (*self knowledge*);

2. *Moral loving* atau *moral feeling*

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu:

- a. Percaya diri (*self esteem*);
- b. Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*);
- c. Cinta kebenaran (*loving the good*);
- d. Pengendalian diri (*self control*);
- e. Kerendahan hati (*humility*)

3. *Moral doing/ Acting*

Moral acting sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa setelah dua pilar di atas terwujud. *Moral acting* menunjukkan kesempurnaan daripada kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki para siswa bukan hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada disekitarnya.

Dalam dunia pendidikan ketiga tersebut seharusnya dimiliki oleh para siswa. Pilar-pilar pendidikan karakter menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ketiganya saling melengkapi dan memberikan kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh para siswa, sehingga

ketiga pilar tersebut berkaitan erat satu sama lain dan harus dimiliki secara bersamaan setelah proses belajar mengajar dilakukan.

Adapun menurut Mu'in (2011: 211) ada enam pilar utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia diantaranya:

- a. *Respect* (penghormatan);
Esensi penghormatan (*respect*) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan rasa hormat juga biasa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab);
Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai artinya itu adalah karakter yang buruk
- c. *Citizenship- civic Duty* (kesadaran berwarga-negara);
Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarganegara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.
- d. *Fireness* (keadilan dan kejujuran);
Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak artinya ada aspek-aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan.
- e. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi);
Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.
- f. *Tristworthiness* (kepercayaan).
Adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain; integritas, merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran, apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya; menepati janji, apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan; kesetiaan, sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan.

Setiap sistem pendidikan baik pendidikan nasional, pendidikan Islam, pendidikan Barat, maupun pendidikan karakter masing-masing memiliki ciri khusus dengan teori-teori yang bermunculan yang digagas oleh para ahli di setiap zamannya. Tafsir (2013: 36-37) menyatakan ciri-ciri tersebut menjadi gambaran akan adanya titik perbedaan maupun persamaan yang signifikan. Seperti halnya pendidikan karakter yang memiliki empat ciri dasar menurut Foerster, antara lain:

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

- c. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Dari pendidikan karakter yang dicanangkan disetiap negara khususnya di Indonesia tentu saja harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter (Tafsir, 2013: 42). Kesembilan karakter tersebut yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab disiplin dan mandiri;
3. Jujur;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sementara menurut (Tafsir, 2013: 43), Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu:

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*);
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*);
3. Tanggung jawab (*responsibility*);
4. Jujur (*fireness*);
5. Peduli (*caring*);
6. Kewarganegaraan (*citizenship*);
7. Ketulusan (*honesty*);
8. Berani (*courage*);
9. Tekun (*diligence*);
10. Integritas.

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu asmaul husna. Sifat sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, beliau merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu:

1. Jujur;
2. Tanggung jawab;
3. Disiplin;
4. Visioner;
5. Adil;
6. Peduli;
7. Kerjasama;

Adapun mengenai metode, pendidikan karakter memiliki metode tersendiri. Sedangkan metode-metode pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi perlunya penerapan metode 4M dalam pendidikan karakter yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing*

good, loving the good, desiring the good, and acting the good) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan (Megawangi, 2000). Sementara itu, Koesoema (2007: 22) mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi. Dengan penjelasan berikut ini:

1. Mengajarkan; pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakannya) dan mashlahatnya (bila tidak dilaksanakannya). Mengajarkan nilai mempunyai dua faedah. Pertama memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Karena itu maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong melainkan melibatkan peran serta peserta didik. Basis pelaksanaan proses dialog adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan apa yang difahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan.
2. Keteladanan; manusia banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakannya. Guru adalah yang digugu dan yang ditiru, bahkan sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrim ketimbang gurunya, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari,” meskipun keteladanan tidak hanya bersumber dari guru saja juga bersumber dari orang tua, kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik, hal ini pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh saling mengajarkan karakter.
3. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter sehingga dapat lebih jelas. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan visi lembaga. Oleh karena itu lembaga memiliki beberapa kewajiban: pertama, menentukan tuntutan standar; kedua semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami sejarah jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter; ketiga lembaga memberikan ciri khas lembaga, maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.
4. Praktis prioritas adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter lembaga tersebut.
5. Refleksi; berarti dipantulkan ke dalam diri. Refleksi juga dapat disebut proses bercermin memantapkan diri pada peristiwa/ konsep yang telah teralami: apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

3 Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Ramayulis, 2010: 19). Maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkungannya. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Uhbiyati (2005: 14-15) adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri; Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh anak didik.

2. Anak didik; Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam; Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
4. Pendidik; Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
5. Materi pendidikan Islam; Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
6. Metode pendidikan Islam; Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
7. Evaluasi pendidikan; Adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
8. Alat-alat pendidikan yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
9. Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh sendiri, (2) kegiatan pendidikan lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain (Tafsir, 2013: 36). Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana telah dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir (2006: 26) mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan".

Dari pengertian di atas, maka dalam pendidikan Islam terdapat tiga unsur pokok, antara lain:

1. Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya.
2. Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia.
3. Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Menurut Ramaliyus (2010:16-17), tinjauan terminologi terhadap pengertian pendidikan Islam terdapat empat istilah dalam *khazanah* Islam yang mungkin menjadi peristilahan pendidikan Islam, antara lain:

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun dengan tulisan.

b. *Ta'lim*

Ta'lim menurut Rasyid Ridho adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Adam A.S. Yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْذِرُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

c. *Ta'dib*

Menurut An-Naquib Al-Attas, *Al-Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya. Pengertian ini didasarkan atas sabda Nabi Saw yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: "Tuhan telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikanku."

d. *Al-Riadhah*

Menurut Al- Ghazali *Al-Riadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya.

Perbuatan mendidik sebagaimana dijelaskan oleh Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat (2009: 47) artinya adalah:

1. Perbuatan memberikan teladan
2. Perbuatan memberikan pembinaan
3. Perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam.

Kemudian lebih jelasnya lagi beliau memaparkan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan, atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, dan memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju pada tujuan pendidikan Islam. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan istilah *Tahdzib*.

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik (Tafsir, 2010: 165). Istilah murid kelihatannya khas pengaruh agama Islam. Di dalam Islam istilah ini diperkenalkan oleh kalangan *Shufi*. Dalam tasawuf istilah ini mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.

Sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Sebutan peserta didik adalah sebutan paling *mutakhir*. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Ahmad Tafsir istilah paling tepat digunakan dalam pendidikan adalah istilah murid. Menurut beliau istilah muridlah yang paling tepat bagi semua orang yang sedang belajar pada guru, bukan anak didik bukan pula peserta didik. Pendapat beliau itu beralasan karena istilah murid mengandung banyak kelebihan dibandingkan dengan dua istilah lainnya (Tafsir, 2010: 166).

Sa'id Hawwa sebagaimana dikutip oleh Tafsir (2010: 166-167) menjelaskan adab dan tugas murid atau sifat-sifat murid sebagai berikut:

1. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya.
2. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiah karena kesibukan itu akan melengahkannya dari menuntut ilmu.
3. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, ia harus patuh kepada guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya. Murid harus *tawadhu'* kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara *berkhidmat* kepada guru.
4. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar *madzhab* karena hal itu akan membingungkan fikirannya.
5. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya, jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu paling penting tersebut.
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah.
7. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya.
8. Hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya, dan kekuatan dalilnya.

Dasar pendidikan Islam menurut Ramayulis (2010: 122) dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional. Yang termasuk kedalam dasar pokok antara lain:

1. Al-Qur'an
2. As-Sunah

Yang termasuk ke dalam dasar tambahan antara lain:

1. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat.
2. *Ijtihad*
3. *Maslahah mursalah* (kemaslahatan umat)
Yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan Undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-sunah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.
4. *Urf* (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat)
Urf adalah suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan sesuatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabi'at yang sejahtera.

Adapun yang menjadi dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2010:122) ada enam macam, antara lain:

1. Dasar historis
Yaitu dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dari hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat.
2. Dasar sosial
Yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan.
3. Dasar ekonomi
Yaitu dasar yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran perbelanjaannya.
4. Dasar politik
Yaitu dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
5. Dasar psikologis
Yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran serta bimbingan.
6. Dasar fisiologis
Yaitu dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera (Ramayulis, 2010:132). Maka dari itu, agar usaha tersebut memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan, haruslah diperhitungkan dengan matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Hal tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan tujuan pendidikan.

Menurut Daradjat (1996: 29) tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan Islam menurut Arifin (2006: 56) secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:

1. Tujuan keagamaan (*Al-Ghardud Diny*)
Tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju *makrifat* kepada Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٤﴾
بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾
إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ﴿١٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal..*”. (Q.S. Al-A’la: 14-17)

2. Tujuan keduniaan (*Al-Ghardud Duniawi*)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila Telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah: 10)

Ayat di atas dapat dijadikan dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, dimana faktor *prosperity* (kesejahteraan) hidup duniawi menjadi orientasinya, dengan orientasi kepada nilai Islami itu tujuan pendidikan tidak gersang dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam pandangan Islam, tetap saja kehidupan duniawi itu mengandung nilai ukhrowi. Hal tersebut tentunya berbeda dengan tujuan keduniaan menurut paham pragmatisme dan menurut tuntunan hidup ilmu dan teknologi modern yang gersang dari nilai-nilai kemanusiaan dan agama.

Di dalam ilmu pendidikan yang dimaksud pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Orang sebagai kelompok pendidik banyak macamnya, tetapi pada dasarnya semua orang. Yang dikenal dalam ilmu pendidikan adalah orang tua murid, guru-guru disekolah, dan tokoh-tokoh atau figur masyarakat. Dalam prespektif Islam, orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab (Tafsir, 2010: 171).

Ramayulis (2010: 58) mengutip pendapat Marimba yang mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Serta beliau mengutip pendapat Zakiah Daradjat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.

Hal penting yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah memahami perkembangan anak didiknya. Pemahaman terhadap perkembangan anak didik akan bermanfaat bagi seorang guru anatar lain:

1. Memberikan layanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada peserta didik relevan dengan tingkat perkembangannya.
2. Mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar peserta didik tertentu, lalu segera mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanggulangnya.
3. Mempertimbangkan waktu yang tepat untuk memulai aktifitas proses pembelajaran.
4. Menemukan dan menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran baik berupa kompetensi dasar (KD) maupun kompetensi inti (KI) yang harus dicapai oleh peserta didik.

Menurut Moh. Athiyah Al Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Uhbiyati (2005: 77), seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat yang dimaksud oleh beliau adalah:

1. Memiliki sifat *zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridoan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.

3. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil, serta berpribadi dan mempunyai harga diri.
5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya daripada anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.

Pendapat di atas diperkuat dengan penjelasan Imam Al-Ghazali yang dikutip juga oleh Uhbiyati (2005). Beliau menasihati para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridoan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Hendaknya guru menasihatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran dan pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. Terangkanlah bahwa sengaja belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah, bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.
4. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka.
6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
7. Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas untuk dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemumannya atau gelisah pikirannya.
8. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

Arifin (2006: 135) menjelaskan bahwa salah satu komponen pendidikan Islam adalah kurikulum. Ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Beliau menegaskan bahwa pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. menurut beliau dalam pendidikan Islam, kurikulum merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan, yang diproses dalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat mencapai tujuan pendidikan Islam.

Komponen yang juga sangat penting dalam pendidikan Islam yang sekaligus merupakan ruang lingkup pendidikan Islam adalah metode. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Ramayulis, 2012: 3). Sedangkan metode pendidikan Islam adalah jalan, atau cara yang dapat ditempuh untuk

menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim (Uhbiyati, 2005: 133).

Abdur Rahman An-Nahlawi (1996: 284) diantara metode-metode yang paling penting dan menonjol ialah:

1. Metode *Khiwar* (percakapan) *Qurani* dan *Nabawi*.
2. Mendidik dengan kisah-kisah *Qurani* dan *Nabawi*.
3. Mendidik dengan *Amsal* (perumpamaan) *Qurani* dan *Nabawi*.
4. Mendidik dengan memberi teladan.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan.
6. Mendidik dengan mengambil *'ibrah* (pelajaran) dan *mau'izhah* (peringatan).
7. Mendidik dengan *Tarhib* (membuat senang) dan *Tarhib* (membuat takut)

Pendidikan Islam yang dilalui oleh peserta didik menanamkan nilai-nilai agama secara utuh terhadap anak didik setelah proses pendidikan itu berlangsung. Nilai-nilai agama yang telah terbentuk pada pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim tanpa melalui proses evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan berilmu dan keterampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya (Arifin, 2006: 162).

Menurut Arifin (2006: 162) sasaran pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu:

1. Sikap dan pengamalan pribadinya, hubungannya dengan Tuhan;
2. Sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masyarakat.;
3. Sikap dan pengamalan kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar;
4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku *khalifah* di muka bumi.

Dari pembahasan tersebut terlihat jelas bahwa manusia itu dididik agar memiliki karakter yang baik dalam berbagai bidang. Bukan hanya terhadap Tuhannya saja melainkan juga terhadap sesama makhluk yang berada di bumi ini. Dalam bukunya, Daryanto (2012: 11) menjelaskan bahwa tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Maka di sinilah dituntut adanya keseriusan dan kecermatan seorang guru dalam melakukan penilaian. Penilaian tidak bisa dilakukan oleh orang lain, karena yang paling tahu terhadap perkembangan dan pencapaian kompetensi anak didik adalah guru.

Tujuan evaluasi pendidikan Islam adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 11). Jadi evaluasi bukanlah hanya syarat kelulusan saja melainkan yang terpenting adalah sebagai alat pengukuran dan penilaian terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Bagi seorang pendidik evaluasi berfungsi membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta member bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Adapun fungsi evaluasi bagi seorang pendidik

dapat membantunya dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 212).

Untuk mencapai tujuan, maka dalam pendidikan Islam pun terdapat alat-alat di dalamnya. Alat pendidikan merupakan komponen pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan. Syaebani dan Akhdiyati (2010: 247) dalam bukunya mengutip pendapat Syaiful Bahri yang mengatakan bahwa alat-alat pendidikan yang abstrak berkaitan dengan masalah pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran, dan hukuman. Adapun pejelasanannya sebagai berikut:

1. Pembiasaan, anak didik dibiasakan melakukan suatu kegiatan yang bersifat belajar, misalnya membiasakan bangun pagi.
2. Pengawasan, yakni melakukan pengamatan yang telaten terhadap perkembangan anak didik secara umum, dan pengawasan terhadap perkembangan prestasi belajarnya secara khusus.
3. Perintah, yakni memberikan berbagai perintah yang sesuai dengan kemampuan anak didik, dengan mempertimbangkan usia anak didik dan mentalitasnya.
4. Larangan, yakni memberikan larangan kepada anak didik untuk tidak melakukan tindakan tertentu.
5. Ganjaran, yakni menawarkan hadiah bagi anak didik yang melaksanakan berbagai perintah dan meninggalkan larangannya.
6. Hukuman, yakni menetapkan sanksi hukum yang bersifat mendidik bagi semua anak didik yang melanggar peraturan, baik dalam keluarga, sekolah atau lingkungan sekitarnya.

Ruang lingkup pendidikan Islam yang terakhir adalah lingkungan. Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Bagi umat Islam lingkungan yang baik dan berpengaruh dalam meningkatkan akhlak yang mulia adalah lingkungan yang sehat dan dijadikan tempat berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti pendidikan Islam, pengajian, dan aktivitas islami lainnya. Adapun lingkungan yang harus dibina dengan konsep pendidikan Islam antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Syaebani dan Akhdiyati, 2010: 263).

4 Implementasi Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mudah diterima di Indonesia, khususnya oleh para pemikir muslim, bukan karena konsep atau teori-teorinya yang baru, melainkan karena pendidikan karakter itu secara tersirat sebenarnya telah ada pada konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan di Negara kita. Pendidikan karakter seolah-olah memperkuat sistem pendidikan Islam tersebut bahkan pantaslah jika pendidikan karakter itu merupakan ruh daripada pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya kegiatan untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang berkarakter atau bernilai, memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi manusia yang diridoi oleh Allah SWT.

Pendidikan Islam bukanlah kegiatan tanpa tujuan yang jelas, bukanlah aktivitas dengan metode yang seadanya, bukan pula sistem yang dijalankan oleh orang yang tidak beradab. Layaknya pendidikan Islam, pendidikan karakterpun dengan teori-teori mutakhir diterima, dilaksanakan dan berada di tengah-tengah masyarakat muslim dengan objeknya adalah anak didik. Manusia yang membutuhkan bimbingan, pengajaran, pengetahuan, pertolongan dari manusia dewasa. Mereka haus dengan ilmu pengetahuan yang akan menerangi langkah-langkahnya di kemudian hari.

Anak didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan, baik dalam pendidikan Islam maupun dalam pendidikan karakter. Sebagai objek, seyogianya mereka memiliki keinginan keras serta memiliki semangat yang tidak akan tergoyahkan oleh godaan syetan dan nafsu duniawi apapun. Semangat mereka merupakan salah satu faktor yang akan mengantarkannya meraih apa yang dicita-citakan serta menggiring mereka sampai kepada tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dengan pendidikan Islam pun sebenarnya anak didik akan dicetak menjadi manusia yang berkarakter dan bernilai luhur. Namun dengan munculnya konsep pendidikan karakter lebih jelas lagi tentang karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak didik setelah proses kegiatan belajar mengajar dilakukan. Bahkan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pun, setelah munculnya pendidikan karakter di Negara kita, karakter-karakter atau nilai-nilai yang harus dicapai oleh anak didik setiap pertemuan harus dicantumkan dengan jelas.

Pendidikan karakter merumuskan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Nilai-nilai atau karakter yang harus dimiliki anak didik pada setiap pertemuan disesuaikan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Pada hakikatnya dalam pendidikan Islam pun nilai-nilai tersebut menjadi tujuan utama setelah kegiatan pembelajaran didalam kelas dilakukan. Oleh karena itu, apa yang menjadi dasar pendidikan Islam merupakan dasar pijakan dalam penetapan konsep pendidikan karakter juga. Hal tersebut dilihat dari nilai-nilai atau karakter yang dirumuskan tidak bertentangan dengan dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad.

Karakter-karakter dasar yang dirumuskan baik oleh Indonesia Heritage foundation antara lain: cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Atau yang ditetapkan oleh Character Counts di Amerika seperti dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fireness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), integritas. Bahkan seperti pemikiran yang disodorkan oleh Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu asmaul husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, antara lain, jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama. Terlihat jelas nilai-nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anak didik selaras dengan tujuan bangsa Indonesia yang tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 sebagai berikut: “ Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Serta sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam hasil kongres sedunia bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal fikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Nata, 2010: 62).

Tokoh pendidikan Islam dalam Al-Qur'an pun yaitu Nabi Muhammad Saw. sejak pertama kali beliau mensyi'arkan ajaran agama Islam tidak menafikan dengan penanaman nilai-nilai yang mulia yang harus dimiliki oleh anak didiknya yaitu para sahabat. Terutama penanaman Al-Akhlak Al-Karimah. Nilai akhlak yang dimiliki anak didik menjadi cerminan keberhasilan beliau dalam melaksanakan pendidikan. Selaras dengan tugas Nabi Saw. diutus oleh Allah SWT. yaitu menyempurnakan akhlak.

Salah satu komponen pendidikan Islam yang lebih penting adalah Pendidik. Pendidik, apakah itu dengan istilah guru, mu'allim, mudarris, ustadz, murobbi, dan lain sebagainya merupakan subjek dalam pendidikan Islam yang memiliki peran penting terhadap keberhasilan anak didik dalam mencapai nilai-nilai atau karakter-karakter baik yang telah dirumuskan, yang merupakan tujuan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran penuh bagi setiap orang untuk mengamalkan ilmu yang telah dimiliki serta harus ditanamkan keikhlasan pada seorang pendidik di saat melakukan kewajibannya.

Seorang muslim tidak seharusnya menyembunyikan ilmu yang telah dimilikinya. Tetapi seharusnya dia mengamalkan ilmu-ilmu tersebut terhadap orang lain karena ilmu itu penting bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Dalam sebuah Hadits Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya: *"Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka tuhan akan mengekangnya dengan kekangan dari api."*(HR. Ibnu Majah). Selain itu, dalam riwayat yang lain yang artinya: *"Sampaikanlah dariku walaupun cuma satu ayat."*

Kedudukan pendidik adalah pihak yang lebih urgen dalam situasi pendidikan termasuk pendidikan Islam. Maka dari itu, seorang pendidik memegang kendali tercapainya karakter-karakter baik pada anak didik serta mengarahkan anak didiknya sampai pada tujuan pendidikan Islam. Fenomena sekarang banyaknya orang-orang yang memiliki karakter negatif atau berakhlak buruk walaupun mereka menempuh jenjang pendidikan yang sangat tinggi salah satu faktor penyebabnya antara lain seorang pendidik yang kurang memahami tugas dan tanggung jawabnya sesuai ajaran Islam.

Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan pula oleh karakter seorang pendidik yang harus senantiasa berkarakter baik demi tertanamnya karakter baik pada diri anak didiknya. Abdullah Munir menjelaskan tentang perlunya pendidikan karakter positif untuk senantiasa tumbuh tergali dan diasah sementara sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak berkembang (Munir, 2010: xiii). Selama proses belajar mengajar berlangsung, hal itulah yang harus ditanamkan pada anak didik sehingga nampak jelas hasilnya di kemudian hari.

Selayaknya para pendidik muslim bercermin pada Nabi Muhammad saw. dan mencontoh beliau dalam mendidik para sahabat di zamannya. Dalam Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Fath ayat 29 Allah SWT. berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
 تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
 وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ
 كَرَزَجٍ أُخْرِجَ شَطْرَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَعْظَمَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ
 الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat di atas menggambarkan bahwa betapa mulianya sosok Rasulullah saw. sebagai pendidik. Beliau berhasil dalam membimbing para sahabat kearah yang diinginkan dan dicita-citakan ajaran Islam. Para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi guru mereka yang patut dicontoh dan diteladani oleh semua orang di sepanjang masa. Keberhasilan Nabi Saw. terlihat dari banyaknya para sahabat sebagai murid-muridnya yang memiliki sifat dan karakter sama seperti beliau. Keberadaan Nabi Muhammad Saw. bagaikan tanaman sementara keberadaan para sahabat bagaikan tunas-tunas yang menancap pada tanaman tersebut. Tunas itu relatif sama dengan tanaman induknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-dhahak yang dikutip oleh Muhammad Ali Al-Shabuni (1999:1124) dalam kitab Shafwah Al-tafasir bahwa perumpamaan pada ayat itu tanaman adalah Nabi Muhammad Saw. dan tunas itu adalah para sahabatnya, yang pada awalnya jumlah mereka itu sedikit kemudian bertambah banyak, dahulunya mereka itu lemah kemudian mereka menjadi kuat.

Para pendidik muslim seharusnya memiliki sifat-sifat serta karakter seperti Nabi Muhammad Saw. demi tercapainya rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan serta keberhasilan mereka dalam mencetak generasi baru bercorak *insan kamil*. Bagaimana mungkin anak didik mau berubah kearah yang lebih baik seandainya sosok yang mereka perhatikan setiap hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas tidak pantas untuk diteladani serta pribadinya tidak mencerminkan sebagai seorang pendidik muslim yang berkarakter baik. Jangan heran jika di zaman sekarang banyak guru yang tidak digugu dan tidak ditiru oleh murid-muridnya karena mungkin banyak guru yang ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Lantas jika demikian, apa yang harus diteladani dari mereka.?

Padahal para pendidik muslim diharuskan memperhatikan persyaratan untuk menjadi seorang pendidik yang dengan jelas telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan Islam, mereka secara

detail memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para pendidik, sebagaimana yang dipaparkan oleh Moh. Athiyah Al Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Uhbiyati (2005: 77) seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat yang dimaksud oleh beliau adalah:

1. Memiliki sifat *zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridoan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.
3. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. serta berpribadi dan mempunyai harga diri.
5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya daripada anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.

Selain itu, sebagai penjelasan penguat yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali yang dikutip juga oleh Nur Uhbiyati. Seyogianya para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridoan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Hendaknya guru menasihatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran dan pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. Terangkanlah bahwa sengaja belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah, bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.
4. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka.
6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
7. Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas untuk dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemumannya atau gelisah pikirannya.
8. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

Dari segi materipun, pendidikan Islam terlihat jelas merupakan pendidikan yang berkarakter, artinya pendidikan yang mencetak anak didiknya bukan hanya cerdas melainkan juga berkarakter. Serta bertujuan memanusiakan manusia dengan bukti kongkrit adanya perubahan pada dirinya menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Bahan-bahan pelajaran yang perlu diajarkan kepada manusia merupakan segala sesuatu yang belum dipelajari oleh anak didik nama-nama tentang segala sesuatu, pengetahuan tentang hakikat dan kebenaran tentang segala sesuatu, yang berkaitan dengan akhlak mulia, pengajaran ibadah yang semuanya diambil dari sumber agama islam yang dijadikan pedoman oleh semua para pemikir muslim disetiap Negara. Hal ini membuktikan bahwa materi yang disajikan oleh pendidik ketika melakukan kegiatan belajar mengajar beserta anak didiknya tidak mungkin asal – asalan. Materi yang disajikan harus benar-benar bisa menuntun setiap anak didik dan meneranginya kearah yang benar sehingga berkarakter baik, berakhlak mulia, dan menjadi seorang mukmin yang sempurna dimata Allah SWT. sebagai contoh ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran tentang materi pelajaran yang harus diberikan kepada anak didik seperti dalam Al-Qur'an Al-Karim surat Al-'Alaq ayat 5 yang berbunyi:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: " Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Contoh yang lebih lengkap dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
 يَدَّبُّنَّ إِثْمًا ۚ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾
 يَدَّبُّنَّ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَامُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾
 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Berdasarkan ayat di atas, materi yang disampaikan oleh seorang pendidik jelas tidak boleh keluar dari nilai-nilai agama yang berorientasi pada nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, serta mu'amalah dalam kehidupan sehari-hari. Mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Dalam sumber agama Islam yang kedua juga dijelaskan tentang bahan-bahan ajar yang harus disajikan bagi anak didik itu berkaitan dengan kompetensi mereka baik yang bersentuhan dengan ranah kognitif, afektif, ataupun psikomotoriknya. Sebagai contoh dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Dailami dari sahabat Ali yang artinya: "Ajarilah anakmu sekalian tentang tiga perkara, yaitu mencintai nabinya, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang membaca (hafal) Al-Qur'an akan berada di bawah perlindungan-Nya, pada hari yang tidak ada perlindungan lain, kecuali perlindungan-Nya bersama para Nabi dan orang-orang yang dicintainya. Serta Hadits riwayat Hakim yang artinya: kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan nama dan sopan santun yang baik, mengajarkan menulis, berenang, dan menunggang kuda, tidak memberikan nafkah kepadanya kecuali yang baik, dan menikahkannya apabila sudah sampai pada usia baligh."

Dua riwayat di atas mengisyaratkan bahwa baik dilingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat tetap harus terpelihara nilai-nilai agama yang merupakan bentuk pengamalan pendidikan karakter sehingga nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan tidak akan pernah tergeser sampai kapanpun dan jiwa manusia tidak akan pernah kering selamanya.

Agar materi yang disampaikan oleh pendidik mudah diterima oleh anak didik tentunya dibutuhkan cara yang lebih tepat yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses

kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Anak didik akan merasa senang dan bergembira disaat menerima materi pelajaran dari seorang pendidik manakala metode yang dipakai oleh pendidik sesuai dengan bahan ajar, sesuai dengan tingkat pemahaman anak didik, serta sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik. Kegembiraan mereka membuat mereka peka terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya, menjadikan mereka hormat terhadapnya, dan bersikap sopan dihadapannya. Jika sebaliknya, maka karakter negatif yang akan muncul dari diri anak didik.

Pemaparan di atas sesuai dengan prinsip penyelenggaraan metode pendidikan Islam yang di utarakan oleh Nur Uhbiyati (2005: 126) antara lain:

1. Memudahkan dan tidak mempersulit.
2. Menggembirakan dan tidak menyusahkan.
3. Dalam memutuskan sesuatu hendaklah selalu memiliki satu kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat membawa pertentangan bahkan pertengkar.

Bahkan secara nyata jika melihat metode Islam yang dipaparkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi metode pendidikan Islam menurut beliau itu jelas-jelas di ambil dari dua sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Untuk mengukur dan menilai keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan Islam, tentunya harus dilakukan evaluasi. Meskipun tujuan pendidikan Islam tersebut tidak dapat dicapai secara instan serta sekaligus, melainkan melalui proses atau tahapan tertentu, hingga terbentuknya kepribadian muslim kaffah.

Penilaian yang dilakukan bukan semata-mata untuk melihat secara angka-angka keberhasilan anak didik melainkan tercapainya semua kompetensi secara menyeluruh dalam diri anak didik. Sehingga dalam proses evaluasi harus benar-benar dilakukan dengan perencanaan terlebih dahulu, tidak asal menilai, sehingga jelas hasilnya. Manfaat dari evaluasi itu bukan hanya bagi anak didik saja melainkan juga bagi para pendidik itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir bahwa fungsi evaluasi bagi seorang pendidik dapat membantunya dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 211).

Sistem pendidikanpun akan dikatakan keliru apabila tidak melakukan evaluasi dengan benar. Evaluasi yang dilakukan bukan dapat meningkatkan kualitas pendidikan malah yang terjadi justru menurunkan citra pendidikan itu sendiri. Dengan konsep evaluasi yang salah tidak menjadikan anak didik berkarakter baik malah justru menjadikan mereka semakin malas, tidak percaya diri, tidak semangat belajar, sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Sementara apapun yang diperbuat dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Dan setiap pendidik selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh diwaktu sekarang lebih memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya.

Keseriusan dalam melakukan evaluasi disekolah khususnya harus memenuhi prinsip evaluasi secara umum seperti yang disampaikan oleh Yulis (2010: 225), antara lain valid, berorientasi pada kometensi, berkelanjutan, menyeluruh, bermakna, adil dan objektif, terbuka, ikhlas, praktis, dicatat dan akurat. Dengan begitu, evaluasi yang dilakukan dapat dirasakan manfaatnya baik oleh pendidik maupun anak didik.

Evaluasi dilakukan dalam pendidikan Islam tentunya searah dengan watak dan karakter manusia yang diharapkan menjadi lebih baik setelahnya. Dalam Al-Qur'an Al-Karim surat An-Nisa ayat 28 Allah berfirman:

 يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya:” Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa evaluasi dilakukan karena manusia memiliki banyak kelemahan dengan evaluasi tersebut diharapkan munculnya karakter positif dalam dirinya dan hilangnya karakter negatif berkaitan dengan kelemahan tersebut.

Pembentukan karakter yang baik dalam diri anak didik tidak semudah membalikan telapak tangan. Anak didik seringkali terpengaruh oleh lingkungan yang menjadi tempat eksistensi mereka. Tidak semua lingkungan berpengaruh positif terhadap perkembangan pribadi mereka juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama yang diharapkan. Oleh karena itu, haruslah adanya pembinaan dengan konsep pendidikan Islam terhadap lingkungan yang dimaksud. Adapun lingkungan tersebut antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pada tiga lingkungan di atas seyogianya dibina menjadi lingkungan Islami, tanpa terkecuali. Satu sama lain saling berkaitan dan masing-masing lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan Islam dalam mencetak manusia menjadi sosok *insan kamil* yang mengalami perubahan watak atau karakter menjadi lebih baik serta adanya nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang semakin kokoh. Untuk itu, dibutuhkan adanya kerjasama antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut agar apa yang dicita-citakan dalam rumusan tujuan pendidikan Islam dapat terwujud,

5 Penutup

Pendidikan karakter atau pendidikan watak muncul di Indonesia di tengah-tengah sistem pendidikan Islam yang diterima oleh Masyarakat muslim dengan karakter-karakter yang dirumuskan sebagai penguat terhadap pendidikan Islam sehingga pendidikan karakter pada hakikatnya adalah ruh dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang jelas dan terperinci. Ruang lingkup tersebut merupakan komponen yang satu sama lain saling keterkaitan, tak dapat dipisahkan sehingga membentuk sebuah sistem. Eksistensi pendidikan Islam tidak hanya ditentukan dengan bagus atau tidaknya salah satu komponen melainkan semua komponen berjalan searah demi terciptanya pendidikan Islam di manapun dan sampai kapanpun. Seiring dengan permasalahan pendidikan secara umum yang tidak pernah selesai

Ruang lingkup pendidikan Islam pada dasarnya mengacu kepada sumber-sumber yang berada dalam pedoman hidup umat Islam yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Ijtihad. Sehingga dalam keberadaannya di tengah-tengah masyarakat muslim tidak terlepas dari karakter-karakter atau nilai-nilai yang ada pada pedoman umat Islam tersebut. Karakter-karakter yang diharapkan telah

dirumuskan secara jelas yang harus dimiliki oleh setiap anak didik setelah mereka menempuh pendidikan baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Shahabuni, M. A. 1999, *Shafwah Al-Tafasir*, Beirut: Daar Al-Qur'an Al-Karim.
- Aneess, B. Q. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rakatama.
- An-Nahlawi, A. 1996. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Majid, A. & Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2010. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Mujib, A. & Mudzakkir, J. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, A. 1996. *Akhlaq Tasawwuf*. Jakarta: Grafindo.
- Nata, A. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramaliyus. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya.
- Rizkiah, N. 2011. Tesis: *Pendidikan Berkarakter Perspektif Pendidikan Islam*.
- Saebani, B. A. & Akhdiyat, H. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumantri, E. 2008. *Seabad Kebangkitan Nasional*. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Tafsir, A. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhibiyati, N. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.